

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Menjadi seorang guru merupakan sebuah pilihan yang dipilih oleh seseorang sehingga orang tersebut sudah siap akan konsekuensi yang akan diterimanya. Salah satu konsekuensi yang harus diterimanya adalah tentang bagaimana menjadi seorang guru yang profesional dalam bidangnya, yang nantinya akan dapat mendidik siswa dengan baik dengan berbagai macam persoalan yang ada di dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu sebelum melaksanakan pembelajaran maka diperlukan sebuah perencanaan yang nantinya perencanaan yang telah dibuat tersebut dapat dipakai dalam melaksanakan pembelajaran. Dan pembelajaran yang dijalankan dengan mengguankan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya tidak akan menjadi semrawut amburadul dan tidak tahu arahnya oleh sebab itu perencanaan merupakan sebuah hal yang penting apalagi bagi seorang guru.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁹

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 15.

Menurut Harjanto, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.¹⁰

Menurut Oemar Hamalik, hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu:

1. Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber
2. Pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah
3. Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.¹¹

Jadi menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah tentang bagaimana menentukan tujuan dan mencapainya, menentukan proses dan hasil yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Sedangkan fungsi dari perencanaan pembelajaran adalah meliputi kegiatan menetapkan apa yang akan dicapai dan bagaimana cara mencapainya serta berapa lama waktu yang dibutuhkan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.¹²

¹⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Asdi Mahayasa, 2006), hal 6.

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 50.

a. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pelajaran
- 2) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.¹³

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses mengamati, menanya, explore, asosiasi dan komunikasi.

- 1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru:

¹² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 57.

¹³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 144.

- a) Melibatkan peserta didik untuk mempraktikkan pembelajaran, misalnya membaca al-qur'an
- b) Siswa mengamati sambil mengevaluasi
- c) Siswa mencatat hasil pengamatan dari hal-hal yang penting dan kekurangannya

2) Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru:

Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum jelas dari pengamatan.

3) Explore

Dalam kegiatan explore, guru:

- a) Meminta siswa untuk mempraktikkan kembali materi yang telah diajarkan dengan memperhatikan masukan yang disampaikan oleh guru dan teman yang lain.
- b) Siswa mempraktikkan kembali sambil diamati oleh teman yang lain.

4) Asosiasi

Siswa mengamati dan memberikan penilaian memilih yang terbaik untuk dijadikan model.¹⁴

C. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap

¹⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 147-148.

hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai dengan baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.¹⁵

Penilaian hasil pembelajaran dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk mengetahui, mengukur, menilai serta menentukan sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

D. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Menurut Rusman yang dikutip oleh Joyce dan Wail model pembelajaran adalah sebuah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menyusun sebuah kurikulum (pembelajaran jangka panjang), membuat rancangan pembelajaran, menyampaikan materi, mengkondisikan suasana belajar atau yang lainnya.¹⁷

Quantum pada umumnya banyak digunakan dalam istilah-istilah ilmu fisika namun belakangan ini seiring dengan perubahan zaman istilah quantum banyak berkembang seperti *quntum learning*, *quantum business* dan *quantum*

¹⁵ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal 531.

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hal. 13

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hal. 133

teaching. Menurut Bobbi DePorter, *quantum teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Dalam pembelajaran quantum teaching semua aspek perbedaan yang ada dalam kelas merupakan sebuah hal yang dapat memaksimalkan momen belajar. Fokus utama quantum teaching dalam kelas adalah hubungan dinamis, interaksi yang mendirikan landasan dan sebuah kerangka dalam belajar.¹⁸

Bobbi De Porter, dkk dalam bukunya *Mempraktikan Quantum Teaching di Ruang-Ruang Kelas*, menyatakan bahwa:

“belajar adalah tempat mengalir, dinamis, penuh resiko, dan menggairahkan”. Peter Klien mengatakan, “belajar akan berlangsung sangat efektif jika dalam keadaan yang menyenangkan”. Sedangkan Dave Meier mengatakan bahwa “menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana rebut dan hura-hura”. Dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan seorang guru atau pendidik hendaknya terampil dan cerdas dalam memilih sebuah metode yang tepat sesuai dengan karakter siswa, materi dan kondisi kelas.¹⁹

Dalam metode quantum teaching terdapat sebuah prinsip-prinsip perancangan pengajaran yang efektif dan efisien sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mendapatkan hasil yang optimal.²⁰

1. Asas Utama *Quantum Teaching*

¹⁸ Muhammad Thobroni & Arif Musthofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 273.

¹⁹ Bobbi De Porter, dkk, *Mempraktikan Quantum Teaching di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Mizan Media Utama. 2008), hal. 72.

²⁰ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2005), hal. 35.

Quantum teaching bersandarkan pada konsep ini: Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka. Inilah asas utama alasan dasar dibalik segala strategi, model dan keyakinan quantum teaching. Caranya adalah dengan mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan berbagai peristiwa, perasaan, maupun pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sosial, keluarga, maupun akademik siswa. Kemudian setelah terbentuk sebuah keterkaitan maka bawalah dunia mereka kedalam dunia kita, setelah mereka masuk kedalam dunia kita disitulah kita meberikan pemahaman-pemahaman tentang dunia itu, disitulah nanti akan diwedarkan mengenai rumus-rumus, model mental, pemahaman maupun kosakata baru. Dengan pengertian yang luas dan pemahaman yang lebih mendalam siswa diharapkan dapat membawa apa yang mereka peroleh dan pelajari kedalam hidup mereka lalu bisa menerapkan dalam berbagai situasi.²¹

2. Prinsip-prinsip *Quantum Teaching*

Di dalam model quantum teaching terdapat lima prinsip atau kebenaran tetap yang mempengaruhi seluruh aspek dari quantum teaching tersebut, prinsip-prinsip itu adalah:

a. Segalanya berbicara

Segala berbicara bukan berarti kelas menjadi horror/angker, yang dimaksud segala berbicara adalah segala yang ada dalam lingkungan kelas, baik benda, bahasa tubuh maupun rancangan pelajaran semua mengandung pesan pelajaran.

²¹ Bobbi DePorter, et. All, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2010), hal. 34.

b. Segalanya bertujuan

Artinya adalah segala pengubahan yang dilakukan oleh guru yang ada dalam lingkungan kelas, baik benda, bahasa tubuh maupun rancangan pelajaran semua telah memiliki tujuan yang bersifat pembelajaran.

c. Pengalaman sebelum pemberian nama

Pada dasarnya otak manusia atau dalam kajian ini adalah siswa akan berkembang ketika diberikan rangsangan stimulus terhadap sesuatu yang menimbulkan rasa keingintahuan, oleh karena itu proses belajar akan semakin baik ketika sebelum siswa memperoleh nama dari apa yang mereka pelajari siswa sudah mengalami informasi.

d. Akui setiap usaha

Segala hal yang dilakukan mengandung resiko entah beresiko baik, buruk, berhasil maupun gagal. Begitu juga dengan belajar yang juga tidak luput dari resiko. Oleh sebab itu maka siswa patut mendapat pengakuan atas kepercayaan dan kecakapan mereka.

e. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

Merayakan atas hal yang dipelajari akan menjadikan siswa tersebut menjadi lebih semangat dan menjadi umpan balik yang baik bagi siswa tersebut mengenai kemajuan dan peningkatan asosiasi positif.²²

3. Unsur-unsur *Quantum Teaching*

²² Bobbi DePorter, et. All, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2010), hal. 36

Mengenai unsur-unsur dalam *Quantum Teaching* Muhammad Thobroni dan Arif Musthofa dalam Belajar dan Pembelajaran menyatakan bahwa: Unsur-unsur tersebut menjadi dua kategori, yaitu konteks dan isi (*context and content*). Konteks merupakan pengalaman guru dalam mengajar yang meliputi lingkungan yang mendukung, suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, dan rancangan belajar guru yang dinamis dalam mengajar kepada siswa. Adapun isi merupakan cara atau gaya bagaimana guru menyampaikan materi dengan strategi yang diperlukan siswa, yaitu cara penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup.²³

Dalam proses belajar mengajar seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tetap terarah pada materi, dimana guru mampu menciptakan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang berbeda berdasarkan rancangan yang telah dibuat dengan sedinamis mungkin.

4. Kerangka TANDUR

Di dalam suatu kelas terdapat berbagai macam karakter dan tingkat pemahaman dari peserta didik, bagi peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami pelajarannya akan menahan diri atau mengalami downshift sehingga menyebabkan pembelajaran terasa tidak menyenangkan bagi mereka yang berimbas pada menurunnya minat mereka dalam pembelajaran. Oleh sebab itu muncul sebuah kerangka

²³ Muhammad Thobroni & Arif Musthofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 275.

TANDUR yang dapat memotivasi siswa sehingga pembelajaran akan lebih terarah dan menyenangkan bagi siswa. Berikut ini adalah penjabaran dari kerangka TANDUR tersebut:

a. Kerangka Tumbuhkan

Di dalam kelas seringkali dijumpai perbedaan sifat dan cara belajar antara peserta didik satu dengan yang lainnya, maka untuk meningkatkan gairah siswa dalam pembelajaran diperlukan sebuah motivasi atau dorongan yang akan menumbuhkan potensi siswa tersebut.

b. Kerangka Alami

Dengan memberikan pengalaman baru terhadap siswa sebelum memulai pelajaran maka akan membuat siswa merasa ingin tahu tentang materi dan dengan adanya pengalaman langsung siswa menjadi mudah dalam mengikuti pembelajaran.

c. Kerangka Namai

Dalam tahap ini, siswa dan guru saling membantu untuk mencari ide atau gagasan atas pengalaman yang telah dilewati.

d. Kerangka Demonstrasikan

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan maupun memperagakan apa yang telah mereka pelajari dan fahami untuk menjadi tolak ukur tingkat kefahaman mereka.

e. Kerangka Ulangi

Memberikan pengulangan akan memperkuat koneksi saraf dan menjadikan siswa lebih percaya diri karena mereka merasa bahwa

telah mengetahui hal tersebut sehingga dapat berbagi pengetahuannya kepada siswa lain.

f. Kerangka Rayakan

Merayakan apa yang telah dipelajari dapat mendorong motivasi siswa untuk terus belajar berkarya dan meraih sebuah kesuksesan. Perayaan, pujian dan penghargaan akan mendorong siswa untuk terus bersemangat dalam proses belajarnya.²⁴

E. Berfikir Kritis

1. Pengertian Berfikir kritis

John Dewey mendefinisikan berfikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk keyakinan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan. Atau dapat dikatakan bahwa orang yang berfikir kritis tidak pasif atau diam saja dengan apa yang mereka terima, mereka akan menyaring segala yang masuk dari luar dirinya. Mengembangkan pendapat dari John dewey dimana Edward Glaser menekankan sikap kritis pada kepiawaian menggunakan metode-metode penalaran dalam memecahkan berbagai masalah dan persoalan pengetahuan, ada dua metode berfikir menurut Edward Glaser yang perlu dikuasai yaitu metode berfikir deduktif dan induktif. Metode deduktif berarti seseorang mengasah penalarannya dengan menerapkan prinsip silogisme dalam berargumentasi, sedangkan metode berfikir induktif yaitu seseorang meningkatkan ketelitian dalam

²⁴ Ary Nilandri, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Trans, Bobby DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie (Botton: Allyn and Bacon, 1999), hal. 39-40.

mengamati berbagai gejala dan mengelompokkannya sehingga dapat digunakan sebagai prinsip dan dasar berfikir. Sedangkan menurut Robert Ennis mendefinisikan berfikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan.²⁵

Menurut Alec Fisher mengutip dari Ennis, “berfikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang musti dipercaya atau dilakukan”. Dalam melakukan sebuah penalaran diperlukan sebuah kemampuan untuk berfikir kritis agar dapat memahami apa yang dinalarkan dengan baik, jadi berfikir kritis merupakan bagian dari penalaran.²⁶

Berfikir kritis merupakan sebuah proses berfikir dengan baik, merenungkan, atau mengkaji tentang proses berfikir orang lain. John Dewey mengemukakan bahwa di sekolah anak-anak harus diajak dan diajarkan cara untuk berfikir kritis. Kemudian John Dewey mendefinisikan berfikir kritis adalah: “Aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya”.²⁷

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis (*critical thinking*) adalah sebuah proses pikiran untuk menganalisis, memahami atau mengevaluasi informasi yang di dapat untuk kemudian dapat membentuk sebuah keyakinan dan kebenaran yang

²⁵ Kasdin Sihotang, *Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: PT Kansiun, 2019), hal, 36-37

²⁶ Alec Fisher, *Berfikir Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 4

²⁷ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, (Jakarta: Eelek Media Komputendo, 2011), hal. 129

dapat untuk di sampaikan sebagai sebuah pendapat atau untuk dikaji dan didiskusikan. Secara tersirat berfikir kritis juga dapat diartikan sebagai kegiatan menelaah proses berfikir orang lain, mengevaluasi informasi dari apa yang dibaca, didengar maupun dilihat serta meneliti proses berfikir sendiri saat mengerjakan tugas, menyelesaikan masalah atau dalam membuat sebuah keputusan.

2. Indikator Berfikir Kritis

Berikut ini beberapa indikator berfikir kritis menurut Ennis yang telah di sederhanakan dan dimodifikasi rinciannya sebagai berikut:²⁸

Tabel 2.1
Indikator Berfikir Kritis

| No | Keterampilan berfikir Kritis | Sub keterampilan berfikir kritis | Penjelasan |
|----|---------------------------------|--|---|
| 1 | Memberikan penjelasan sederhana | Memfokuskan pertanyaan | Mengidentifikasi atau memfokuskan pertanyaan/permasalahan utama pada artikel |
| 2 | Membangun keterampilan dasar | Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya | <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan membuat rumusan masalah dengan memilih strategi pemecahan masalah untuk menghasilkan kesimpulan yang benar • Kemampuan menganalisis dampak, solusi |

²⁸ Siti Nurhamidah, *Problem Based Learning kiat Jitu Melatih Berfikir Kritis Siswa*, (Lombok Tengah: P4I, 2022), hal, 50

| | | | |
|---|--------------|--|---|
| | | | dan alasan yang tepat |
| 3 | Menyimpulkan | Mengindukasi dan mempertimbangkan hasil indukasi | Kemampuan menarik/membuat kesimpulan dengan menghubungkan artikel dengan materi |

Tabel di atas dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau indikator tentang kemampuan berfikir kritis siswa dalam belajar.

3. Komponen Berfikir Kritis

Menurut Ennis terdapat 6 unsur dasar dalam berfikir kritis yang disingkat menjadi FRISCO. Enam unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁹

- a. Fokus (*focus*), langkah awal dalam berfikir kritis adalah mengidentifikasi masalah dengan baik. Yaitu memfokuskan pertanyaan seputar materi atau isu terkait untuk membuat sebuah keputusan tentang apa yang diyakini.
- b. Alasan (*reason*). Apakah alasan-alasan yang diberikan logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang tercantum dalam fokus. Atau bisa juga mengetahui alasan-alasan yang dibuat sebagai sebuah alasan yang mendukung/menguatkan atau sebuah alasan yang mematahkan/melemahkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang relevan.
- c. Kesimpulan (*inference*). Jika alasannya tepat, apakah alasan itu cukup untuk sampai pada kesimpulan yang diberikan?. Yaitu

²⁹ Robert Ennis, "Critical Thinking" diakses melalui <http://ctwhatwhyhow.weebly.com/robert-ennis.html>

membuat atau menyuguhkan kesimpulan yang didapat dari proses mengidentifikasi masalah serta mencari atau membuat solusi, pertimbangan maupun keputusan

- d. Situasi (*situation*). Mencocokkan dengan situasi yang sebenarnya. Yaitu dapat dijelaskan sebagai selalu menjaga situasi pikiran agar tetap tenang fokus dan stabil agar dapat membantu memperjelas pertanyaan dan mengetahui arti istilah –istilah kunci bagian-bagian yang relevan sebagai pendukung.
- e. Kejelasan (*clarity*). Menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan yaitu harus ada kejelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam argument tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan.
- f. Tinjauan ulang (*overview*). Artinya perlu mencek apa yang sudah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari, dan disimpulkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komponen berfikir kritis adalah dasar-dasar yang harus diterapkan dalam seorang pemikir dalam memecahkan atau menhadapi sebuah permasalahan atau problem dimulai dengan memberikan fokus terhadap apa yang dihadapi hingga kemudian meninjau ulang apa yang telah di putuskan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berfikir Kritis

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa khususnya dalam pelajaran PAI. Secara global, faktor-faktor

yang mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:³⁰

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan siswa
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dalam upaya membangun kemampuan berfikir kritis siswa seorang pendidik harus mampu menjadi fasilitator atau mediator bukan hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong ide-ide serta gagasan hingga dapat mengutarakan gagasan tersebut dengan baik. Sebagaimana Rath et al menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berfikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Siswa memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

F. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk bimbingan atau pengajaran yang diberikan oleh seseorang (guru) kepada orang lain

³⁰ Muhibbin Syah, "*Psikologi Belajar*". (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009), hal. 145-146

(siswa) agar orang lain (siswa) tersebut dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam. Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan imbuhan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan.³¹

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang dikembangkan dan difahami dari ajaran-ajaran nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur’an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses untuk mengembangkan potensi manusia agar mejadi manusia seutuhnya yang memiliki kepribadian islam (kepribadian yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai dalam islam).³²

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32.

³² Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal, 143.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu sebagai berikut:

- 1) Dasar yuridis/Hukum Dasar yang berasal dari perundang-undangan, dimana secara tidak langsung dasar tersebut dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan secara formal di sekolah.
- 2) Segi Religius Menurut ajaran Islam pendidikan merupakan perintah tuhan yang dilakukan sebagai perwujudan ibadah kepadanya. Sehingga dasar religius ini merupakan dasar yang bersumber dari agama Islam.
- 3) Aspek Psikologis Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk individu maupun berkelompok oleh karena itu dalam menjalani kehidupannya tentunya memerlukan sebuah pegangan hidup untuk menghadapi hal-hal yang membuat hati gelisah dan tidak tenang. Mereka sadar bahwa di dalam jiwanya terdapat zat yang Maha Kausa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim.³³

³³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 20.

Tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam dengan cara membentuk manusia yang cerdas, disiplin, terampil dan berbudi luhur serta dapat bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Tujuan pendidikan Agama Islam memiliki keterpaduan bukan hanya menyangkut masalah akhirat saja akan tetapi juga menyangkut masalah keduniawian. Dengan adanya keterpaduan itu maka akan membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) yang sanggup dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalitullah atau wakil allah di dunia yaitu yang menguasai ilmu dan mengurus sistem.³⁴

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti Fungsi pendidikan agama Islam bagi siswa adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar agar mampu mengemban amanah yang diberikan oleh Allah SWT, baik sebagai hamba Allah (Abdullah) maupun sebagai khalifah allah. Dikatakan sebagai hamba karena manusia harus tunduk dan patuh atas segala perintah dan larangannya, serta dikatakan khalifah karena manusia memiliki tugas di bumi untuk mengatur, memimpin, mengolah dan menata diri sendiri, lingkungan maupun sesama makhluk.³⁵

Jadi dapat dikatakan bahwa antara lain fungsi dari pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, membina akhlak mulia baik kepada sesama makhluk maupun kepada sang pencipta, mendorong semangat dalam beribadah dan menjalani

³⁴ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal, 148.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 24.

hidup, meluruskan amal dan ibadah, kemudian mempertebal rasa maupun sikap keberagaman (toleransi) dalam menjalani hidup bermasyarakat dan berbangsa.

5. Permendikbud No 37 Tahun 2018

Peraturan menteri pendidikan No 37 Tahun 2018 ini dikeluarkan dengan pertimbangan bahwa dalam memenuhi kebutuhan dasar peserta didik terkait perkembangan di era digital Dimana pendidikan hendaknya mampu menambahkan dan mengintegrasikan muatan informatika pada kompetensi dasar. Baik dalam dalam kerangka kurikulum maupun pada struktur kurikulum 2013 mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan seperti pada tabel dibawah³⁶

Tabel 2.2
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
SMA/MA/SMK/MAK Kelas: X

| KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL) | KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL) |
|---|---|
| 1. menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya | 2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif sebagai <i>bagian</i> dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia |
| KOMPETENSI DASAR | KOMPETENSI DASAR |

³⁶ Permendikbud No 37 Tahun 2018

| | | | |
|---------------------------------|---|----------------------------------|--|
| 1.1 | terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan meyakini bahwa kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) adalah perintah agama | 2.1 | menunjukkan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuz-zan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) sebagai implementasi perintah <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> serta Hadis terkait |
| 1.2 | meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama | 2.2 | menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan <i>Q.S. al-Isra' /17: 32</i> , dan <i>Q.S. an-Nur /24: 2</i> , serta Hadis terkait |
| 1.3 | meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun, Maha Adil, dan Maha Akhir | 2.3 | memiliki sikap keluhuran budi; kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai implementasi pemahaman <i>al-Asmau al-Husna: Al-Karim, Al-Mu'min, Al-Wakil, Al-Matin, Al-Jami', Al-Adl, dan Al-Akhir</i> |
| 1.4 | meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT | 2.4 | menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. |
| 1.5 | terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam | 2.5 | menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam |
| 1.6 | meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama | 2.6 | menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari |
| 1.7 | meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan Rasul-Nya | 2.7 | memiliki sikap semangat keilmuan sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. at-Taubah/9: 122</i> dan Hadis terkait |
| 1.8 | meyakini <i>al-Qur'an</i> , Hadis dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam | 2.8 | menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan <i>al-Qur'an</i> , Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam |
| 1.9 | meyakini bahwa haji, zakat dan wakaf adalah perintah Allah dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat | 2.9 | menunjukkan kepedulian sosial sebagai hikmah dari perintah haji, zakat, dan <i>wakaf</i> |
| 1.10 | meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah | 2.10 | bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran sebagai 'ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Makkah |
| 1.11 | meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah | 2.11 | menunjukkan sikap semangat <i>ukhuwah</i> dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah |
| KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN) | | KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN) | |

| | |
|---|---|
| <p>3. memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> | <p>4. mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p> |
| <p>KOMPETENSI DASAR</p> | <p>KOMPETENSI DASAR</p> |
| <p>3.1 menganalisis Q.S. <i>al-Hujurat/49</i>: 10 dan 12 serta Hadis tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>)</p> | <p>4.1.1 membaca Q.S. <i>al-Hujurat/49</i>: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah <i>tajwid</i> dan <i>makharijul</i> huruf</p> <p>4.1.2 mendemonstrasikan hafalan Q.S. <i>al-Hujurat/49</i>: 10 dan 12 dengan <i>fasih</i> dan lancar</p> <p>4.1.3 menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) sesuai dengan pesan Q.S. <i>al-Hujurat/49</i>: 10 dan 12, serta Hadis terkait</p> |
| <p>3.2 menganalisis Q.S. <i>al-Isra'17</i>: 32, dan Q.S. <i>an-Nur/24</i> : 2, serta Hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina</p> | <p>4.2.1 membaca Q.S. <i>al-Isra'17</i>: 32, dan Q.S. <i>an-Nur/24</i>:2 sesuai dengan kaidah <i>tajwid</i> dan <i>makharijul</i> huruf</p> <p>4.2.2 mendemonstrasikan hafalan Q.S. <i>al-Isra'17</i>: 32, dan Q.S. <i>an-Nur/24</i>:2 dengan fasih dan lancar</p> <p>4.2.3 menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (<i>fahisyah</i>) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (<i>saa-a sabila</i>) sesuai pesan Q.S. <i>al-Isra'17</i>: 32 dan Q.S. <i>an-Nur/24</i>:2</p> |
| <p>3.3 menganalisis makna <i>al-Asma'u al-Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir</i></p> | <p>4.3 menyajikan hubungan makna- makna <i>al-Asma'u al-Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir</i> dengan perilaku keluhuran budi, kokoh pendirian, rasa aman, tawakal dan perilaku adil</p> |

| | | | |
|------|---|------|--|
| 3.4 | <i>menganalisis</i> makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. | 4.4 | menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada |
| 3.5 | menganalisis <i>ketentuan</i> berpakaian sesuai syariat Islam | 4.5 | menyajikan <i>keutamaan</i> tatacara berpakaian sesuai syariat Islam |
| 3.6 | menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari | 4.6 | menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan |
| 3.7 | menganalisis <i>semangat</i> menuntut ilmu, menerapkan, dan menyampaikannya kepada sesama | 4.7 | <i>menyajikan</i> kaitan antara kewajiban menuntut ilmu, dengan kewajiban membela agama sesuai perintah <i>Q.S. at-Taubah/9: 122</i> dan Hadis terkait |
| 3.8 | <i>menganalisis</i> kedudukan <i>al-Qur'an</i> , Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam | 4.8 | mendesripsikan macam-macam <i>sumber</i> hukum Islam |
| 3.9 | menganalisis hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi individu dan masyarakat | 4.9 | menyimulasikan ibadah haji, zakat, dan wakaf |
| 3.10 | menganalisis substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah | 4.10 | <i>menyajikan</i> keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah |
| 3.11 | menganalisis substansi, strategi, dan <i>keberhasilan</i> dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah | 4.11 | menyajikan <i>keterkaitan</i> antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah |

6. Karakteristik Materi PAI SMA/SMK

Materi PAI pada tingkat SMA ini lebih luas dan mendalam, serta lebih kepada nilai-nilai yang bisa diambil dari tema materi tersebut, hal ini bisa diketahui ketika melihat peta konsep. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-

kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.³⁷

Jadi pelajaran PAI pada jenjang SMA sederajat memiliki materi yang lebih mendalam dari jenjang sebelumnya dan penekanannya pada nilai-nilai yang diambil materi tersebut. Sesuai dengan karakteristik K13 dimana siswa mempelajari materi bukan hanya dari satu sumber yang baku akan tetapi siswa diajak dan diberikan kebebasan untuk belajar dari berbagai sumber lain yang ada. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan dan daya serap siswa dengan berbagai kreasi dan kegiatan belajar sesuai dengan materi dan kemampuan siswa.

³⁷ Muh. Haris Zubaidillah & M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP DAN SMA, *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, Februari-Juni 2019, hal. 8